



Identitas Kaum Muda dalam Live Performance Musik Punk di Bali

Tjok Istri Sintawati¹, Oki Rahadianto Sutopo^{*2}

^{1, 2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah

Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Email: oki.rahadianto@ugm.ac.id

Submitted: August 11 th , 2025	Accepted: March 18 th , 2026	Published: April 21 st , 2026
---	---	--

Abstract: This article explores how youth in Bali construct and negotiate subcultural identities through their experiences as concert-goers at punk live performances. Drawing on post-subcultural perspectives and theories of late modernity particularly Maffesoli's concept of neo-tribes and Giddens' notion of reflexive individualization, the study positions punk live performances as affective arenas where identity work unfolds beyond rigid scene-based participation. The study adopts a multi-sited ethnographic approach, combining participant observation at two punk live performance events in Bali, in-depth interviews with four young male concert-goers, and documentation through fieldnotes, photographs, and videos. Data were thematically coded and analyzed using frameworks from youth culture studies, neo-tribal sociality, and reflexive identity formation. The findings demonstrate that punk live performances generate distinctive affective dimensions, including collective energy, embodied expressivity, and a sense of belonging. Practices such as moshing, shared gestures, and symbolic dress enable temporary social bonds among concert-goers, including those not actively involved in local punk scenes. These affective encounters facilitate symbolic exchange and experiential intensity that differentiate punk live performances from other cultural spaces. The discussion argues that such temporary yet intense experiences serve as resources for reflexive self-narration and the projection of subcultural identities in late modernity. Punk identities in contemporary Bali are increasingly shaped through fluid, consumption-based participation rather than stable subcultural membership.

Keywords: Youth; Punk; Concert; Identity; Neo-tribes; Reflexive; Maffesoli; Giddens

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk budaya kaum muda (*youth culture*), punk mempunyai berbagai dimensi yang relevan untuk dikaji lebih dalam dengan kerangka kajian kepemudaan. Secara historis, punk di Inggris muncul sebagai manifestasi subkultur yang melakukan perlawanan secara simbolik baik terhadap budaya mainstream maupun *parents' culture* (Sutopo, 2020). Namun di sisi lain, ekspresi subkultural kaum muda sering kali juga direspons dengan kepanikan moral oleh berbagai perwakilan negara maupun masyarakat (Cohen, 2011; Lestari, 2022). Meskipun begitu, pada prosesnya punk tetap menyebar ke berbagai penjuru dunia. Di Indonesia, perkembangan awal musik punk pada 1980-an dipengaruhi oleh skena punk di Amerika Serikat dan Inggris. Donaghey (2016) mencatat bahwa pengaruh punk di Indonesia pada awalnya tampak dalam ekspresi musikal dan gaya fesyen. Band-band seperti The Ramones, The Sex Pistols, dan The Exploited mendapatkan

popularitas tinggi di kalangan anak muda dan dianggap mewakili karakteristik utama dari punk (Wallach, 2008). Skena musik punk kemudian berkembang dengan semangat *Do-It-Yourself* (DIY) yang mengilhami berbagai bentuk produksi kultural dan kolektivitas. Dalam konteks politik, kaum muda dalam skena punk juga berperan aktif dalam demonstrasi massa yang menentang rezim Orde Baru, yang berpuncak pada tumbangnya kekuasaan Suharto pada tahun 1998 (Wallach, 2008). Setelah itu, skena punk bermunculan di berbagai kota besar Indonesia, termasuk Denpasar, Bali. Di wilayah ini, musik punk mulai berkembang sebagai budaya alternatif kaum muda sejak awal tahun 1996, dengan kehadiran yang banyak terinspirasi oleh media massa (Baulch, 2007). Musik punk terus bertahan hingga hari ini, meskipun tidak terlepas dari perubahan yang dibentuk oleh dinamika modernitas lanjut.

Perkembangan teknologi serta meningkatnya refleksivitas individu (Sutopo & Meiji, 2017; Prameswari et al, 2025) turut mengubah bagaimana anak muda mengapresiasi dan mengekspresikan identitas melalui musik punk. Seperti diungkapkan oleh Muggleton (2000), preferensi musik tidak lagi secara kaku dikaitkan dengan kategori seperti kelas, gender, dan etnis, melainkan mencerminkan kepekaan individu terhadap citra (*image*) dan selera (*taste*) secara refleksif. Teknologi digital juga memfasilitasi produksi dan distribusi musik punk yang lebih luas, memungkinkan konsumsi budaya ini menjangkau anak muda di luar komunitas skena yang aktif. Akibatnya, penggemar musik punk di era modernitas lanjut tidak selalu terlibat secara penuh dalam skena, tetapi tetap menikmati musik dan estetikanya sebagai bagian dari identitas temporer mereka. Hal ini terlihat dalam berbagai *live performance* seperti festival musik, di mana band punk tampil berdampingan dengan genre lainnya, dan menarik penonton dari berbagai latar belakang yang tidak selalu terlibat dalam praktik dan nilai-nilai skena punk.

Manifestasi dari semakin cairnya batas-batas konsumen musik punk di antara kaum muda Bali terlihat dari berbagai *live performance* yang ada. Sepanjang tahun 2023, berbagai bentuk *live performance* seperti gigs, festival, dan konser tunggal digelar di Bali, dan band-band punk kerap menjadi bagian dari acara tersebut. Tidak hanya tampil dalam skena underground bersama band-band hardcore lainnya, band punk juga sering tampil di panggung berskala besar bersama musisi dari genre berbeda, sehingga menghasilkan audiens yang lebih beragam. Penulis pertama mencatat bahwa penonton yang hadir untuk menyaksikan band punk tidak selalu merupakan anggota aktif dari skena punk. Sebaliknya, mereka lebih tepat disebut sebagai *concert-goers* yang menikmati atmosfer dan pertunjukan, tetapi tidak terlibat lebih jauh dalam praktik kolektif atau nilai-nilai komunitas punk. Kehadiran penggemar musik punk yang tidak secara penuh melekat pada skena ini dapat dipahami melalui konsep neo-tribes dari Maffesoli (1996). Karakteristik utama dari neo-tribes adalah sifat keanggotaannya yang cair dan tidak mengikat dalam jangka panjang (Huq, 2006).

Pada tingkat global, sejumlah studi telah mengeksplorasi peran musik, khususnya *live performance*, dalam kehidupan anak muda melalui pendekatan post-subkultural. Musik menjadi sarana ekspresi diri dan pembentukan identitas melalui aktivitas musikal (Abdumalikovna, 2022; Nuttall, 2009). Pengalaman kolektif dalam *live performance* memungkinkan anak muda membentuk narasi otobiografi dan mengekspresikan agensi secara refleksif, berdasarkan pilihan rasional dan proses deliberatif (Green, 2022). Green (2018) juga menggambarkan *live performance* sebagai

pengalaman *neo-tribal* yang menciptakan ruang afektif antara musik dan kerumunan, serta menjadi sumber daya penting dalam membentuk narasi diri.

Sementara itu, dalam konteks Indonesia, kajian mengenai punk sebagian besar mengacu pada pendekatan subkultural berorientasi Neo-Marxist, terutama melalui kerangka pemikiran CCCS (*Centre for Contemporary Cultural Studies*). Studi-studi ini memposisikan punk sebagai bentuk perlawanan kelas pekerja (Martin-Iverson, 2020) dan sebagai ruang ekspresi bagi kaum muda marjinal (Prasetyo, 2017; Wallach, 2008). Dari perspektif yang berbeda, beberapa penelitian lain menyoroti hubungan antara band punk dengan penggemarnya. Sulistiono (2020) menemukan bahwa penggemar memaknai band punk sebagai ruang refleksi, rekreasi, serta basis pergaulan sosial yang memperkuat eksistensi punk di daerah masing-masing. Yulianti (2016) mencatat bahwa penggemar punk menunjukkan konsep diri yang positif, antara lain melalui kepercayaan diri dan tindakan yang selaras dengan keyakinan personal mereka.

Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan *live performance*, beberapa studi terdahulu telah membahas keterkaitannya dengan ruang dan tempat. Misalnya, Martin-Iverson (2020) dalam penelitiannya di Bandung dijelaskan bahwa pertunjukan musik hardcore diselenggarakan secara kolektif dan partisipatif, dengan menantang jarak antara band dan penonton. Praktik seperti *circle pit* juga dipahami sebagai simbol dari etika DIY yang mengedepankan kemandirian dan komunitas. Wallach (2008) menunjukkan bagaimana *gigs* punk di perkampungan Jakarta menjadi ruang alternatif bagi kaum muda dan kelas pekerja untuk menciptakan solidaritas di tengah situasi sosial yang menekan. Dalam aspek empiris, artikel ini berupaya untuk melengkapi kajian terdahulu terutama dari Baulch (2007) yang telah dilakukan pada skena punk di Bali tahun 90-an. Dalam artikel ini, kami mengeksplorasi bagaimana kaum muda di Bali hari ini memaknai pengalaman mereka sebagai *concert-goers* dalam *live performance* musik punk. Dari segi teoritis, berbeda dengan kajian terdahulu yang telah disebutkan di atas (Martin-Iverson, 2020; Prasetyo, 2017; Wallach, 2008), kontribusi kami dalam artikel ini menggunakan kerangka post-subkultur dan teori modernitas lanjut, terutama mengaplikasikan konsep neo-tribes (Maffesoli, 1996) dan *reflexive individualization* (Giddens, 1991) sebagai alat analisis terhadap dinamika afektif, identitas temporer, dan keterlibatan kultural kaum muda Bali masa kini. Tujuan artikel ini adalah untuk memunculkan narasi baru terkait dengan pemaknaan identitas kaum muda dalam lanskap yang khas, yaitu *live performance* musik punk.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi karena menggambarkan dunia sosial sebagaimana dijalani dan dimaknai oleh subjek penelitian (Gold, 1997). Secara spesifik, etnografi dilakukan secara *multi-sited* karena subjek studi mungkin saja terlibat pada lebih dari satu arena sosial (Nadai & Maeder, 2005). Dalam konteks budaya kaum muda global, penelitian empiris sendiri mulai dilakukan kembali sejak akhir 1980-an setelah sebelumnya hanya berpacu pada riset teoretis dan juga semiotik. Hal ini sebagai upaya untuk menempatkan hubungan budaya dengan kaum muda pada konteks sosial di mana peristiwa terbentuk beserta manifestasi mikro sosial yang terjadi (Bennett, 2002). Terinspirasi oleh gelombang pergeseran tersebut maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data primer. Di sisi lain, studi literatur juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder. Hal ini kami lakukan

tidak hanya untuk mendapatkan data yang komprehensif, tetapi juga sebagai upaya untuk *cross-check* data pada level dan dimensi yang beragam. Secara spesifik, observasi partisipasi dilakukan oleh penulis pertama di dua *live performance* musik punk di Bali, yakni TEP 9th Anniversary dan Local Fiesta yang berlangsung pada tahun 2024. Dalam praktiknya, penulis pertama turut hadir tidak hanya pada saat konser musik berlangsung, tetapi juga *nongkrong* sebelum dan setelah *event* tersebut. Penulis pertama secara fleksibel mengikuti dan bergabung dengan kumpulan audiens di mana informan berada. Pada momen tertentu, dikarenakan panggung pertunjukan tidak hanya satu, penulis pertama bersama dengan informan juga turut berpindah-pindah dari satu panggung ke panggung yang lain.

Dokumentasi dilakukan bersamaan dengan observasi partisipasi dalam bentuk catatan lapangan, foto, dan video. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan empat orang informan yang merupakan *concert-goers* yang ditemui penulis pertama pada saat konser dan setelahnya. Dalam situasi konser yang relatif fleksibel, penulis pertama memulai pemilihan informan melalui rekomendasi dari teman yang sering hadir di pertunjukan musik di Bali. Dari titik masuk ini, kemudian secara bergilir informan selanjutnya dipilih. Masing-masing informan dengan nama yang sudah disamarkan tersebut, yakni Hendy (23 tahun), Made (22 tahun), Afgan (21 tahun), serta Jerry (22 tahun). Keempat informan tersebut diwawancarai pada Maret-April 2024. Dalam penelitian ini, kami hanya memfokuskan pada informan laki-laki karena pembahasan terkait *concert goes* perempuan akan kami tulis di artikel yang lain. Hal ini kami akui menjadi salah satu limitasi terutama terkait keragaman dari sisi gender.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini kemudian diseleksi, koding, dan tematisasi. Analisis berdasarkan tematisasi menjadi *backbone* dalam struktur penulisan artikel ini. Dalam prosesnya, penulis pertama dan penulis kedua bersama-sama melakukan analisis dengan kerangka budaya kaum muda, neo-tribes dan *reflexive individualization*. Posisi penulis pertama tidak hanya sebagai peneliti, tetapi juga sebagai *insider* dalam kalangan *concert goers* di Bali. Hal ini memberikan kemudahan tidak hanya akses, tetapi juga sekaligus *insight* saat datang ke konser dan dalam berbagai momen keseharian para partisipan. Posisi penulis kedua dalam artikel ini lebih sebagai akademisi yang membantu analisis terkait fenomena tersebut.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Bennett (2011) dan Sutopo (2020), neo-tribes merupakan buah pikiran dari Michel Maffesoli untuk menjelaskan kehadiran dari bentuk-bentuk sosialitas baru pada era modernitas lanjut. Secara sederhana, karakteristik neo-tribes dapat dijelaskan sebagai berikut: “*Without the rigidity of the forms of organization with which we are familiar, it refers more to a certain ambience, a state of mind, and is preferably to be expressed through lifestyles that favour appearance and form*” (Maffesoli, 1996). Lebih lanjut, neo-tribes merujuk pada kumpulan individu yang berkumpul secara temporer dalam suatu suasana (*ambience*) atau kondisi afektif tertentu, biasanya terikat oleh gaya hidup dan selera. Maffesoli menolak pandangan modernis yang terlalu menekankan pada narasi besar dan struktur sosial tetap, serta lebih menyoroti pentingnya agensi individu dalam membentuk narasi-narasi kecil berdasarkan selera, estetika, dan afektivitas (Sutopo & Lukisworo, 2021). Neo-tribes berusaha untuk memperbaiki *sense of social* pada masyarakat modernitas lanjut yang dibayangi oleh risiko dan ketidakpastian (Sutopo, 2020).

Dalam artikel ini, teori neo-tribes digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami makna yang terbentuk dalam *concert-goers* musik punk atas keikutsertaannya pada *live performance* punk. Terbentuk atas ekspresi perasaan dan pengalaman bersama, neo-tribes dapat dilihat sebagai bentuk estetika sosialitas (Sweetman, 2004). Sosialitas neo-tribes adalah di mana individu itu berpijak dan bernafas (Schiermer & Gook, 2019). Sosialitas neo-tribes terbentuk melalui kehadiran individu dalam sebuah arena. Mereka terikat oleh dimensi sentuhan (*tactile dimension*) dan kebersamaan (*being together*) secara kolektif (Grand, 2018). Kebersamaan dalam neo-tribes tidak berarti presensi seutuhnya atas kehadiran orang lain, tetapi lebih pada hubungan taktil atau sentuhan. Ini terjadi ketika individu dalam kerumunan melintasi atau bersinggungan fisik dengan orang lain (Maffesoli, 1996). Hal ini kemudian membentuk sebuah interaksi dan mengkristalisasikan sebuah kelompok (Maffesoli, 1996). Ikatan emosional ini terbentuk tidak secara rigid melainkan temporer dalam suasana atau kondisi pikiran tertentu yang diekspresikan lewat gaya hidup sebagaimana karakteristik era modernitas lanjut (Grand, 2018).

Concert-goers musik punk pada era modernitas lanjut menjadi entitas individu yang disatukan oleh tujuan yang sama secara temporer dalam arena *live performance*. Bagi Giddens, reflektivitas memegang peranan penting dalam proses identifikasi diri karena memberikan individu kesempatan untuk mengkonstruksikan identitas tanpa terikat oleh tradisi atau adat istiadat yang biasanya memberikan identifikasi secara rigid pada individu (Adams, 2003). Identitas diri dibentuk melalui narasi diri yang terbentuk melalui proses konstruktif, yang secara refleksif disadari sepanjang waktu walaupun dengan suasana yang berbeda-beda (Warde, 1994). Identitas dalam era modernitas lanjut menjadi proyek individu secara refleksif (*reflexive project of the self*). Ia merayakan individu sebagai subjek yang mendefinisikan dirinya sendiri (*self-defining*), termotivasi secara rasional (*rationality-motivated*), dan memiliki keyakinan pada dirinya secara refleksif (*reflexively assured*) (Green, 2018). Meskipun begitu, individu bagi Giddens tidak selalu dilekatkan dengan egoisme dan penolakan terhadap peran komunitas, tetapi justru mencerminkan munculnya nilai-nilai baru post-materialisme (Rasborg, 2017).

Dalam artikel ini, *reflexive individualization* digunakan untuk menjelaskan bagaimana identitas dapat terbentuk dari keikutsertaan *concert-goers* dalam kegiatan *live performance* musik punk yang sifatnya temporer. Hal ini dapat menambahkan pemahaman atas individu sebagai neo-tribes yang tidak hanya digerakkan oleh emosi atas euforia dalam suatu keadaan, tetapi juga secara rasional dan sadar mendefinisikan dirinya. Selain itu, teori ini dapat mengidentifikasi bagaimana makna dari pengalaman singkat individu berimplikasi pada pembentukan identitas dalam jangka lebih panjang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Skena Punk Bali: Sebuah Konteks Singkat

Dalam konteks lokal Bali, kehadiran punk berawal dari pengaruh media yang mengalir seiring dengan kebijakan rezim Orde Baru untuk membuka diri terhadap pasar global. Fenomena ini kemudian berkembang menjadi bagian dari skena musik *underground* dan memulai fase yang dikenal sebagai punk modern (Baulch, 2007; Budiman, 2002; Jones, 2013). Sebagai genre musik yang berada di luar arus utama pada masa itu, penyebaran musik punk terbatas dalam jejaring komunitas *underground* di

Bali. Salah satu indikator penting dari perkembangan ini adalah munculnya agensi mandiri bernama *Independent Productions* serta pendirian *Independent Studio* oleh Jerinx (drummer dari band Superman Is Dead/SID) yang difungsikan sebagai studio sekaligus venue untuk pertunjukan musik punk. Jerinx bersama SID juga menyelenggarakan konser *underground* pertama di Bali bertajuk Pesta Musik Underground, meskipun tidak sepenuhnya mengusung etos *Do It Yourself* (DIY) secara konsisten (Baulch, 2007). Pada periode awal tahun 1996, skena punk Bali dalam fase punk modern cenderung mengadopsi gaya pop-punk. Namun, pada tahun 1998, terjadi pergeseran yang ditandai dengan semakin kuatnya pengaruh gaya hardcore punk, baik dalam musikalitas maupun estetika berpakaian—fase yang kemudian disebut sebagai periode punk anarki. Dalam perkembangan selanjutnya, skena punk Bali yang berlandaskan etos DIY semakin meluas, khususnya di wilayah Denpasar sebagai pusat aktivitas kolektif.

Memasuki era Reformasi, skena punk Bali mengalami ekspansi signifikan dengan munculnya band-band baru yang mengusung gaya punk modern, punk anarki, maupun bentuk-bentuk musikal eksperimental lainnya. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari pengaruh band pionir, seperti SID dan The Djihad yang keberhasilannya mendorong generasi muda Bali untuk mengeksplorasi musik punk dan membentuk band-band baru. Perkembangan ini didukung oleh munculnya berbagai venue musik *underground*, seperti Twice Bar, Pretty Poison, dan Gimme Shelter, serta terselenggaranya acara-acara musik yang menyediakan ruang bagi band-band baru untuk tampil secara langsung. Namun demikian, proses ekspansi tersebut juga disertai oleh kecenderungan komodifikasi. Masuknya sponsor dari perusahaan-perusahaan swasta ke dalam berbagai pertunjukan live musik punk mencerminkan dinamika yang serupa dengan yang terjadi dalam skena metal pasca-Orde Baru (Sutopo et al., 2020; Sutopo & Lukisworo, 2023). Dalam konteks punk Bali, komodifikasi ini turut mempengaruhi dinamika skena, antara lain dengan meningkatnya jumlah *concert-goers* yang tertarik pada pertunjukan musik punk sebagai bagian dari konsumsi budaya populer.

2. Dimensi Afektif dari Pengalaman Sebagai *Concert-Goers*

Pengalaman kaum muda yang menjadi *concert-goers* di *live performance* musik punk tertuang dalam bentuk ekspresivitas, seperti *moshing* dan interaksinya bersama *concert-goers* lain. Aktivitas tersebut berlangsung dalam durasi yang temporer, tetapi mampu membangkitkan kondisi emosional tertentu pada individu yang terlibat. Hal ini sebagaimana yang dinarasikan oleh informan saat diwawancarai serta yang terlihat saat dilakukan observasi partisipasi, “Misalnya udah pusing masalah kerjaan, wah di tempat konser inilah aku lepas semua keluh kesah. Lepas penatlah, bisa *moshing*, bisa nyari teman juga. Lebih tepatnya aku sih lebih melepaskan diri dari stress, apalagi kan sekarang skripsian itu, stresnya minta ampun” (Wawancara Made, Maret 2024).

Melalui keikutsertaan menjadi *concert-goers* di *live performance* musik punk, informan dapat melepaskan beban pikiran yang diperolehnya dari tanggung jawab atas peran formal di kehidupannya. Informan menceritakan bahwa aktivitas tersebut dapat membuatnya bergairah kembali, terlebih ketika dirinya turut melakukan ekspresivitas seperti *moshing*. Hal ini juga terlihat ketika peneliti pertama melakukan observasi partisipasi di arena *live performance* musik punk, informan bersama *concert-goers* lain membentuk *mosh pit* dan melakukan ekspresi *moshing*, seperti *push moshing*,

slam dancing, hingga stage diving, sebagaimana dijelaskan, “Happy ya happy, terhibur ya terhibur juga, bebas juga. Semuanya jadi satu ya. Happy mungkin karena kita bisa seru-seruan bareng di sana” (Wawancara Afgan, April 2024). Dan juga seperti yang disampaikan oleh informan lainnya, *“Kalau di lagunya PBK bagus banget head bang-nya. Sama temen-temen saling rangkul itu enak banget. Hilang semua beban-beban yang ada seperti itulah”* (Wawancara Made, Maret 2024).

Informan merasakan kepuasan dan kesenangan secara personal oleh adanya kehadiran *concert-goers* lain dalam hubungan yang sifatnya terindividualisasi dan tersebar. Euforia yang didapatkan oleh informan secara subjektif bangkit dengan adanya semangat kolektif yang diperolehnya di arena *live performance* musik punk, *“Emang selain aku suka itu bisa jadi karena ikatan persaudaraannya”* (Wawancara Jerry, April 2024).

Selain semangat kolektif, dimensi afektif yang dialami informan adalah rasa memiliki (*sense of belonging*) yang membuatnya terkoneksi secara emosional dengan *concert-goers* lain. Dalam hal ini, dirinya mengalami perasaan *in-group* yang intim di tengah kesatuan individu secara temporer pada arena *live performance* musik punk.

3. Pertukaran Simbol dan Bahasa dari Pengalaman Sebagai *Concert-Goers*

Aktivitas menjadi *concert-goers* di *live performance* musik punk dalam perkembangannya kemudian menjadi gaya hidup yang dilakukan informan untuk membangun narasi diri. Melalui interaksi dengan *concert-goers* lain, terjadi pertukaran bahasa dan simbol-simbol tertentu secara parsial dan kontekstual. Hal ini salah satunya terlihat melalui gaya berpakaian yang dikenakan di arena *live performance* musik punk. Gaya berpakaian *concert-goers* di lokasi penelitian dicirikan dengan penggunaan kaos-kaos berwarna dasar hitam bergambar logo-logo band tertentu, celana *jeans*, baik yang bermodel *ripped*, *skinny fit*, hingga *loose fit*, sepatu kanvas, dan aksesoris, seperti kalung dan gelang rantai. *“Kadang juga gara-gara korek itu bisa dapet teman juga. Biasanya ada yang mau gabung atau kita yang gabung ke sana gitu”* (Wawancara Jerry, April 2024).

Penggunaan bahasa nonverbal dalam bentuk gestur-gestur tertentu, seperti meminjam korek api juga menjadi bagian dari upaya informan untuk mengidentifikasi dirinya dan individu lain yang serupa dengannya. Gestur nonverbal ini menjadi pembuka sebelum informan melakukan komunikasi verbal lebih jauh dengan *concert-goers* lain. *“Free itu misalkan kita sudah masuk ke mosh pit bebas gitu entah mau mukul, ngebentak, surfing. Surfing itu misalkan ada 3 orang, 2 orang di kanan kiri ngegendong 1 orang buat naik terus dilempar ke dalam atau gimana bebas gitu. Di situ kita ngedapetin kebebasan”* (Wawancara Afgan, April 2024).

Pertukaran simbol dan bahasa juga terjadi pada ekspresivitas *moshing* yang dilakukan oleh informan bersama *concert-goers* lain. Dalam ekspresivitas *moshing* ini terkandung semacam aturan tidak tertulis yang dipahami bersama oleh *concert-goers* serta pemaknaan terhadap ketubuhan dari informan. *“Kalau aku sih banyak pengalamannya ya. Yang pertama kan sakit badan itu sampai temannya pernah bengkok-bengkok badannya gara-gara moshing. Itulah serunya”* (Wawancara Made, Maret 2024).

Simbol dan bahasa yang melekat pada arena *live performance* musik punk tidak terjadi sedemikian rupa pada arena lain. Alhasil, hal tersebut menjadi penanda identitas yang khas bagi informan. Selain itu, gaya hidup dengan menjadi *concert-goers*

di *live performance* musik punk juga menjadi bagian dari narasi diri informan yang membedakannya dengan individu lain.

4. Dimensi Afektif dan Pembentukan Proyeksi Identitas Subkultur

Aktivitas konsumsi sebagai *concert-goers* di *live performance* musik punk berlangsung secara temporer dalam waktu-waktu tertentu dan membentuk sebuah sosialitas baru yang bersifat fluida. Sosialitas baru di arena *live performance* musik punk terdiri atas kesatuan tersebar (*diffuse union*) yang terwujud melalui proses sedimentasi dari hubungan taktil antarindividu. Dalam hal ini, *concert-goers* di arena *live performance* terdiri atas entitas yang terindividualisasi dan didorong oleh hasrat untuk mengaktualisasikan selera musiknya, tetapi aktivitas ini lebih lanjut kemudian memantik percikan yang melampaui lintasan individu. Hal ini termanifestasikan pada semangat kolektif dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kemudian berimplikasi pada proyeksi identitas dan narasi diri dari informan di era modernitas lanjut.

Semangat kolektif yang diwujudkan melalui ekspresivitas dan performativitas neo-tribes di arena *live performance* musik punk meninggalkan jejak mendalam bagi informan seperti halnya yang ditunjukkan oleh Afgan dan Made pada pernyataannya. Dimensi afektif ini berkaitan dengan spirit dan antusiasme dari interaksi yang terjalin bersama *concert-goers* lain di arena *live performance*. Hal ini diperoleh, misalnya ketika bernyanyi bersama hingga melakukan *moshing* dalam *mosh pit* dengan *concert-goers* lain. Semangat kolektif pada sosialitas baru tersebut lalu membangkitkan kondisi awal berupa ekstase dan euforia dalam pengalamannya sebagai *concert-goers* musik punk. Semangat kolektif yang diperoleh Afgan dan Made ketika berada di arena *live performance* bersama *concert-goers* lainnya membawa kepuasan dan kesenangan bagi informan secara personal. Terdapat keakraban yang terkandung pada pengalaman singkatnya tersebut dan melekat pada ingatan dalam waktu yang panjang, bahkan setelah dirinya berada di luar arena *live performance*. Nantinya, ini juga salah satunya yang mendasari pilihan informan untuk menjalani gaya hidup sebagai *concert-goers* musik punk secara rutin.

Dalam hubungan taktil yang sifatnya semu, informan turut memperoleh rasa memiliki (*sense of belonging*) atas pengalamannya bersama *concert-goers* lain di arena *live performance* musik punk. Mereka menyadari bahwa ada konektivitas secara emosional antara mereka dengan *concert-goers* lain terlepas dari kondisi anonimitas serta persebaran yang terjadi di arena *live performance*. Keterpautan secara mendalam yang dirasakan atas keterlibatannya sebagai *concert-goers* melengkapi kepingan dari dirinya yang tidak dapat diperolehnya dari arena lain. Kondisi ini juga merupakan bagian dari dimensi afektif yang berimplikasi terhadap proyeksi identitas dan narasi diri informan dalam jangka waktu lebih panjang. Salah satu informan pada penelitian ini, yaitu Jerry bahkan menganggap *concert-goers* yang ditemuinya ketika berada di arena *live performance* sebagai "saudara". Istilah yang digunakannya ini mengungkapkan makna mendalam yang dipersepsikan Jerry terhadap relasinya bersama *concert-goers* lain di arena *live performance* musik punk. Dalam hal ini, terdapat elemen-elemen tertentu yang "familiar" terkandung dalam sosialitas di arena tersebut sehingga individu dapat merasakan *sense of belonging*. Elemen-elemen ini sejatinya beresonansi dengan konsepsi diri dari informan yang kemudian menjustifikasi dimensi afektif yang dialaminya.

Salah satu aspek yang berkaitan dengan konsepsi diri informan adalah preferensi atau selera musik yang terbentuk dari stimulasi-stimulasi internal secara individual pada dirinya masing-masing. Sebagai sebuah subkultur, punk hidup dalam skena yang dibentuk oleh individu dengan spirit *Do It Yourself* (DIY). Persebaran musik punk juga cenderung terbatas pada jejaring skena atau ketika ada perhelatan di gigs-gigs musik *underground* yang diselenggarakan secara mandiri oleh jejaring skena punk lokal. Pada era modernitas lanjut, terlebih ketika industri *live performance* berkembang pesat di Bali, geliat punk juga dapat ditemui pada arena *live performance* secara masif dengan melakukan kegiatan konsumsi. Dalam hal ini, arena *live performance* menjadi wadah bagi *concert-goers* yang sebelumnya terindividualisasi untuk kemudian mengalami proses penyatuan berdasarkan kesamaan preferensi genre musik. Kondisi ini berperan penting bagi informan pada penelitian ini, terutama Made, Jerry, dan Afgan yang tidak terlibat secara langsung pada skena punk lokal. Oleh karena itu, informan dapat memperoleh perasaan *in-group* dari keikutsertaannya sebagai *concert-goers* di *live performance* musik punk.

Konsepsi diri lainnya yang telah dimiliki informan sebelum aktif menjadi *concert-goers* musik punk berkaitan dengan nilai-nilai kebebasan. Spirit ini terkandung pada diri informan yang memaknainya sebagai anti-otoritarianisme (*anti-authoritarianism*). Mereka memaknai ini sebagai bagian dari masa muda, di mana kontrol atas dirinya dapat dikendalikan seutuhnya olehnya. Dalam hal ini, mereka mempunyai hasrat untuk tidak ingin serta-merta tunduk kepada otoritas yang membelenggu kebebasan mereka. Informan mengidentifikasi bahwa nilai-nilai serupa termuat dalam sosialitas yang dibentuk oleh *concert-goers* musik punk. Maka dari itu, informan memperoleh perasaan bahwa dirinya tidak asing saat berada di arena *live performance* musik punk.

Dimensi afektif yang terinternalisasikan pada diri informan lewat pengalamannya sebagai *concert-goers* pada *live performance* musik punk lalu menjadi bagian dari mekanisme dirinya untuk melakukan tindakan ke depan yang berkaitan dengan pembentukan identitasnya. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh tumbuhnya kepercayaan (*trust*) kepada *concert-goers* lain melalui semangat kolektif dan *sense of belonging* yang diperoleh. Kepercayaan yang didapatkan informan membuatnya dapat secara leluasa melakukan ekspresivitas dan performativitas berkaitan dengan konsepsi dirinya di arena *live performance*. Lebih jauh, dimensi afektif ini kemudian melekat menjadi pondasi untuk memproyeksikan identitas dan membangun narasi diri di era modernitas lanjut. Dengan kata lain, mereka memaknai kehadiran individu-individu lain dan dinamika yang terjalin bersamanya pada pengalaman singkat di arena *live performance* dalam pengalaman refleksifnya secara personal. Di tengah kondisi ambiguitas modernitas lanjut ini, dimensi afektif yang diperoleh atas pengalaman sebagai *concert-goers* pada *live performance* musik punk kemudian membentuk proyeksi identitas subkultur pada diri informan. Identitas subkultur merekognisi nilai-nilai alternatif yang dimiliki individu dalam relasinya terhadap struktur sosial yang lebih kompleks. Hal ini berperan krusial bagi individu untuk dapat menegosiasikan dirinya di antara pluralitas pilihan pada era modernitas lanjut.

5. Narasi Diri dan Pembentukan Identitas Subkultur dari Gaya Hidup Sebagai *Concert-Goers*

Proyeksi identitas subkultur dihidupi oleh informan melalui aktivitas konsumsi sebagai *concert-goers* di *live performance* musik punk, yang diposisikan sebagai gaya hidup untuk membentuk dan menarasikan diri. Dalam konteks modernitas lanjut, pembentukan identitas dan narasi diri secara refleksif menjadi penting, sebagaimana dijelaskan oleh Kuentzel (2000) bahwa proyek diri bertujuan untuk mempertahankan narasi diri dalam menghadapi kecemasan ontologis (*ontological anxiety*) yang melekat pada era ini. Aktivitas rutin menghadiri *live performance* punk berkontribusi dalam membentuk penanda identitas subkultur bagi informan. Dalam satu tahun, para informan seperti Made dan Jerry dapat menghadiri sekitar sepuluh konser atau festival musik punk sebagai bentuk praktik rutin yang dipilih secara refleksif dari berbagai opsi gaya hidup yang tersedia. Giddens (1991) mencatat bahwa gaya hidup dalam modernitas lanjut mencerminkan pluralitas kemungkinan yang kini lebih banyak diadopsi daripada diwariskan. Dalam ruang interaksi bersama *concert-goers* lainnya, proses pembentukan identitas subkultur berlangsung secara dialogis dan refleksif, memperlihatkan kecenderungan *individualization* dari modernitas lanjut, di mana individu menjadi referensi utama dalam proses identifikasinya (Gauchet, 2000; Rasborg, 2017).

Di arena *live performance* musik punk, interaksi antara informan dan *concert-goers* lainnya berlangsung melalui bahasa dan simbol-simbol yang kemudian terinternalisasi secara refleksif. Proses pertukaran simbol ini mempengaruhi narasi diri informan dan berkontribusi dalam pembentukan identitas subkultur. Identifikasi yang terjadi bersifat parsial dan kontekstual – mengadopsi karakteristik atau perilaku individu lain yang relevan, sembari tetap mempertahankan proyek diri guna menghindari kecemasan ontologis (Giddens, 1991). Simbol seperti gaya berpakaian menjadi sarana interaksi dan pengenalan identitas: kaos hitam dengan logo band punk, celana *jeans (ripped, skinny, atau loose fit)*, sepatu kanvas, dan aksesoris logam. Gaya berpakaian ini telah menjadi bagian dari kesadaran praktis (*practical consciousness*) yang mendorong individu mengenakannya secara otomatis sebagai bagian dari eksistensinya sebagai *concert-goers* punk. Keterlibatan rutin sebagai *concert-goers* menciptakan kecenderungan untuk mengadopsi simbol-simbol khas arena *live performance* musik punk, termasuk gaya berpakaian sebagai bentuk integrasi pada praktik rutin yang dilakukan secara *non-conscious* (Giddens, 1991). Hal ini juga menandai kecenderungan informan untuk menjadi bagian dari *in-group* yang berbagi preferensi dan nilai serupa. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk saling merekognisi, dan bila dimaknai sebagai penanda kesamaan, maka interaksi lebih lanjut cenderung terjadi. Bahasa dan gestur tertentu yang digunakan menjadi medium komunikasi yang familiar dan menciptakan rasa percaya.

Komunikasi awal antar informan dan *concert-goers* sering kali dimulai dari gestur kecil seperti aksi meminjam korek api, sebagaimana dialami oleh Jerry dan Hendy. Gestur ini menjadi pintu masuk bagi percakapan verbal yang memungkinkan terjadinya interaksi lanjutan. Proses ini menunjukkan produksi dan reproduksi makna melalui simbol yang dikenali dan dimaknai bersama. Interaksi ini kerap dilanjutkan dengan ajakan bergabung dalam *mosh pit* – sebuah ruang ekspresif khas dalam *live performance* musik punk. *Moshing* sebagai bentuk ekspresivitas yang intens dan kolektif menjadi daya tarik tersendiri bagi informan. Di dalam *mosh pit*, *concert-goers*

secara bebas mengekspresikan tubuh mereka mengikuti ritme musik. Kebebasan ini dirasakan dalam dua ranah: kolektif, melalui struktur ruang dan nilai-nilai tidak tertulis yang hidup di arena *live performance*; dan individual, melalui pengalaman subjektif seperti *sense of belonging* yang bertahan lama dalam memori. Nilai-nilai tersebut melahirkan aturan tidak tertulis yang diinternalisasi dan direproduksi oleh *concert-goers* seperti halnya informan yang menjadikan ekspresivitas seperti *moshing* sebagai wujud kebebasan yang terstruktur.

Moshing juga dimaknai sebagai simbol batas permisif untuk berkonfrontasi dan berekspresi secara bebas, sebagaimana diartikulasikan oleh Jerry dan Afgan. Dalam konteks ini, *concert-goers* memahami pentingnya pengendalian emosi dan penerimaan terhadap kemungkinan singgungan tubuh, tanpa menganggapnya sebagai agresi. Tubuh diposisikan sebagai kanvas ekspresi yang bebas dari norma sosial dominan. Spirit perlawanan yang hadir dalam ekspresivitas ini menandai afiliasi simbolik dengan nilai-nilai subkultur punk. Informan seperti Made bahkan memaknai rasa sakit akibat *moshing* sebagai bentuk kepuasan dan kontrol atas tubuh. Giddens (1991) menyebut tubuh sebagai entitas penting dalam mempertahankan koherensi identitas diri. Melalui keterlibatan aktif dalam *live performance* musik punk, informan membangun narasi diri yang membedakan dirinya dari individu lain. Simbol-simbol yang diinternalisasi dan dimaknai bersama dengan *concert-goers* lain tidak serta-merta berlaku di arena lain. Ketika berada di luar ruang subkultur tersebut, informan merasakan keterasingan karena tidak adanya asosiasi makna yang sama. Narasi diri ini terbentuk melalui pengulangan praktik dan internalisasi simbol yang kemudian direproduksi untuk interaksi. Di satu sisi, simbol-simbol tersebut menjadi penanda identitas yang konsisten. Di sisi lain, gaya hidup yang dijalani secara terus-menerus juga mengimplikasikan keterikatan identitas subkultur sebagai penggemar punk. Sebagaimana dijelaskan Giddens (1991), identitas diri merupakan fenomena koheren yang memerlukan kehadiran narasi diri secara eksplisit. Jika sebelumnya identitas subkultur punk terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam skena, saat ini identitas serupa dapat terbentuk melalui keterlibatan dalam praktik konsumsi temporer, seperti menghadiri konser. Informan menciptakan makna personal dari pengalaman yang bersifat tersebar untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk menarasikan dan membentuk identitas dirinya.

E. KESIMPULAN

Dalam artikel ini telah dijelaskan bahwa *live performance* musik punk di Bali tidak hanya menjadi ruang konsumsi budaya populer, tetapi juga membentuk sosialitas baru yang cair dan temporer di kalangan anak muda. Melalui partisipasi sebagai *concert-goers*, individu membangun afiliasi emosional, melakukan ekspresivitas tubuh, dan menegosiasikan identitasnya secara reflektif dalam konteks modernitas lanjut. Dimensi afektif seperti semangat kolektif, *sense of belonging*, dan kebebasan berekspresi menjadi elemen penting yang berkontribusi dalam proses pembentukan narasi diri dan proyeksi identitas subkultur. Dengan menggunakan pendekatan post-subkultural dan teori modernitas lanjut, artikel ini menyoroti bagaimana identitas subkultur tidak lagi terbentuk semata melalui keterlibatan dalam skena yang *rigid* berbasis kelas sosial, melainkan juga melalui praktik konsumsi yang bersifat temporer, reflektif, dan simbolik. Konsep neo-tribes dari Maffesoli memperlihatkan bagaimana *concert-goers* membentuk ikatan sosial berdasarkan selera

dan afeksi dalam ruang *live performance*. Di sisi lain, *reflexive individualization* dari Giddens menegaskan bahwa identitas diri dibentuk melalui proses pemaknaan diri yang berkesinambungan dan sadar, dengan individu sebagai pusat pengambilan keputusan terhadap gaya hidup yang dipilihnya.

Sebagai sebuah kontribusi akademik, temuan dalam artikel ini memperluas pemahaman tentang budaya kaum muda dalam konteks Indonesia kontemporer, khususnya bagaimana mereka membentuk identitas melalui pengalaman yang bersifat temporer, tetapi intens yang terjadi dalam *live performance* musik punk. *Live performance* bukan hanya ruang hiburan, tetapi juga arena afektif tempat individu membentuk, menegosiasikan, dan merayakan identitas diri dan subkultural mereka dalam lanskap budaya modernitas lanjut yang kompleks dan cair.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Sosiologi, FISIPOL, Universitas Gadjah Mada atas dukungan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh informan, Hendy, Made, Afgan, dan Jerry, yang telah bersedia meluangkan waktu dan membagikan pengalaman hidup mereka sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdumalikovna, M. S. (2022). Music as a factor for the formation of social identity in youth. *Texas Journal of Multidisciplinary Studies*, 5, 21–24. <https://zienjournals.com/index.php/tjm/article/view/719>.
- Adams, M. (2003). The reflexive self and culture: A critique. *British Journal of Sociology*, 54(2), 221–238. <https://doi.org/10.1080/0007131032000080212>.
- Baulch, E. (2007). *Making Scenes: Reggae, Punk, and Death Metal in 1990s Bali*. Duke University Press.
- Bennett, A. (2002). Researching youth culture and popular music: a methodological critique. *The British Journal of Sociology*, 53(3), 451–466. <https://doi.org/10.1080/0007131022000000590>.
- Bennett, A. (2011). The post-subcultural turn: Some reflections 10 years on. *Journal of Youth Studies*, 14(5), 493–506. <https://doi.org/10.1080/13676261.2011.559216>.
- Budiman, H. (2002). *Lubang Hitam Kebudayaan*. Kanisius.
- Cohen, S. (2011). *Folk Devils and Moral Panics*. Routledge.
- Donaghey, J. (2016). *Punk and Anarchism: UK, Poland, Indonesia* [Doctoral Thesis]. Loughborough University.
- Gauchet, M. (2000). A new age of personality: an essay on the psychology of our times. *Thesis Eleven*, 60, 23–41. <https://doi.org/10.1177/07255136000600000004>.
- Giddens, A. (1991). Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age. In *The New Social Theory Reader*. Polity Press.
- Gold, R. L. (1997). The Ethnographic Method in Sociology. *Qualitative Inquiry*, 3(4), 388–402. <https://doi.org/10.1177/107780049700300402>.
- Grand, E. le. (2018). Rethinking Neo-Tribes: Ritual, Social Differentiation and Symbolic Boundaries in 'Alternative' Food Practice. In A. Hardy, A. Bennett, &

- B. Robards (Eds.), *Neo-Tribes: Consumption, Leisure and Tourism*. Palgrave Macmillan.
- Green, B. (2018). Reconciling Neo-Tribes and Individualism: The Transcendence and Construction of Self Through Peak Music Experiences. In A. Hardy, A. Bennett, & B. Robards (Eds.), *Neo-Tribes: Consumption, Leisure, and Tourism*. Palgrave Macmillan.
- Green, B. (2022). 'I just wanted to be a part of it' Musical experiences of youth and belonging. In B. Schiermer, B. Gook, & V. Cuzzocrea (Eds.), *Youth Collectivities*. Routledge.
- Huq, R. (2006). *Beyond Subculture: Pop, Youth and Identity in a Postcolonial World*. Routledge.
- Jones, T. (2013). *Culture, Power, and Authoritarianism in the Indonesian State: Cultural Policy across the Twentieth Century to the Reform Era*. Brill.
- Kuentzel, W. F. (2000). Self-identity, modernity, and the rational actor in leisure research. *Journal of Leisure Research*, 32(1), 87-92. <https://doi.org/10.1080/00222216.2000.11949892>.
- Lestari, Y. (2022). Kepanikan Moral dan Politics of Moral di Sumatera Barat. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(2), 192-202. <https://doi.org/10.25077/jsa.8.2.192-202.2022>.
- Maffesoli, M. (1996). *The Time of the Tribes: The Decline of Individualism in Mass Society*. SAGE Publication.
- Martin-Iverson, S. (2020). The value of the underground: punk, politics, and creative urbanism in Bandung, Indonesia. *Cultural Studies*, 35(1), 110-135. <https://doi.org/10.1080/09502386.2020.1844261>.
- Muggleton, D. (2000). *Inside Subculture: The Postmodern Meaning of Style*. Oxford.
- Nadai, E., & Maeder, C. (2005). Fuzzy Fields. Multi-Sited Ethnography in Sociological Research. *Forum: Qualitative Social Research*, 6(3). <http://www.qualitative-research.net/fqs/>.
- Nuttall, P. (2009). Insiders, regulars and tourists: exploring selves and music consumption in adolescence. *Journal of Consumer Behaviour*, 8(4), 211-224. <https://doi.org/10.1002/cb.286>.
- Prameswari, C.P., Sartika, D.D., Aidillah, E., & Isyanawulan, G. (2025). Tindakan Refleksif Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menghadapi *Quarter Life Crisis*. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 11(1), 35-48. <https://doi.org/10.25077/jsa.11.1.35-48.2025>.
- Prasetyo, F. A. (2017). Punk and the City: A History of Punk in Bandung. *Punk & Post-Punk*, 6(2), 189-211. https://doi.org/10.1386/punk.6.2.189_1.
- Rasborg, K. (2017). From class society to the individualized society? A critical reassessment of individualization and class. *Irish Journal of Sociology*, 25(3), 229-249. <https://doi.org/10.1177/0791603517706668>.
- Schiermer, B., & Gook, B. (2019). Neo-Tribes and The Subcultural Imagination. *Youth and Globalization*, 1(1), 187-192. <https://doi.org/10.1163/25895745-00101009>.
- Sulistiono, G. T. (2020). *Fungsi Band Hardcore Punk Wollfeet Surabaya Bagi Penggemarnya* [Undergraduate Thesis]. Universitas Airlangga.
- Sutopo, O. R. (2020). Memahami budaya kaum muda dan pascasubkultur via Andy Bennett. In W. Udasmoro (Ed.), *Gerak kuasa: Politik wacana, identitas, dan ruang/waktu dalam bingkai kajian budaya dan media* (pp. 175-192). Kepustakaan Populer Gramedia.

- Sutopo, O. R., & Lukisworo, A. A. (2021). Memahami Budaya Kaum Muda di Era Digital. In M. F. Isbah & G. R. Wibawanto (Eds.), *Perspektif Ilmu Ilmu Sosial di Era Digital: Disrupsi, Emansipasi, dan Rekognisi* (pp. 117–139). Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, O. R., & Lukisworo, A. A. (2023). Nongkrong, Value of Community, and Everyday Resistance in the Indonesian Metal Scene. In N. Varas-Diaz, J. Wallach, E. Clinton, & D. N. Araujo (Eds.), *Defiant Sounds: Heavy Metal Music in the Global South* (pp. 351–368). Lexington Books.
- Sutopo, O. R., & Meiji, N.H.P. (2017). Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1934>.
- Sutopo, O. R., Wibawanto, G. R., & Lukisworo, A. A. (2020). Resist or perish! Understanding the mode of resistance among young DIY Indonesian musicians. *Perfect Beat*, 20(2), 116–133. <https://doi.org/10.1558/prbt.40851>.
- Sweetman, P. (2004). Tourists and Travellers? Subcultures, Reflexive Identities and Neo-Tribal Sociality. In A. Bennett & K. K. Harris (Eds.), *After Subculture: Critical Studies in Contemporary Youth Culture* (pp. 79–93). Palgrave Macmillan.
- Wallach, J. (2008). Living the Punk Lifestyle in Jakarta. *Ethnomusicology*, 52(1), 98–116. <https://www.jstor.org/stable/20174568>.
- Warde, A. (1994). Consumption, Identity-Formation and uncertainty. *Sociology*, 28(4), 877–898. <https://doi.org/10.1177/0038038594028004005>.
- Yulianti, R. D. (2016). *Konsep Diri Penggemar Musik Alternative Rock Captain Jack Band* [Undergraduate Thesis]. Universitas Kristen Satya Wacana.